



GeMMA
PUBLISHER

TEOLOGI INTEGRALISTIK

**Praktis Berteologi
Dalam Masyarakat Majemuk**

Editor
Nataniel Elake,
Agusthina Ch. Kakiay
Yance Z. Rumahuru

Kata Pengantar
Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi
Dalam Masyarakat Majemuk



TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi
Dalam Masyarakat Majemuk

EDITOR

Nataniel Elake, Agusthina Ch. Kakiay,
Yance Z. Rumahuru

Kata Pengantar

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

GeMMA
PRESS

TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk

Editor: Natanel Elake, Agusthina Ch, Kakiay, Yance Z. Rumahuru

Perancang Sampul: Tim GeMMA

Perancang Isi: Amir Hendarsah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Cetakan I, 2008

Diterbitkan oleh:

GeMMA Press bekerja sama dengan

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon

Jl. Dolog Halong Atas, Ambon

Telp. (0911) 3303454

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nataniel, Elake, Kakiay, Agusthina Ch, Rumahuru, Yance Z.

Teologi Integralistik, Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk

Penerbit: Ambon, GeMMA Press & Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN)

cet. I, 2008, 150 mm x 210 mm; 215 halaman

ISBN: 978-979-17938-0-3

I. Agama

II. Judul

Dicetak oleh: Percetakan Galangpress

Jl. Angrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225

Telp. (0274) 554985, 554986; Faks. (0274) 554985

Pengantar Editor

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang embrionya digagas pada Semiloka **TEOLOGI INTEGRALISTIK** yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon pada tanggal 26-27 Pebruari 2007. Sebagian tulisan merupakan draf yang dipresentasikan pada seminar tersebut sedangkan sebagian lainnya adalah upaya berpikir lanjut dari pikiran-pikiran yang berkembang selama semiloka dan hasil seminar tersebut. Kegelisahan yang melatarbelakangi upaya ini adalah realitas bahwa teologi termasuk teologi Kristen ternyata masih belum fungsional menghadapi fakta pluralitas. Konteks lokal berupa konflik Maluku dimana agama berhasil dipolitisir sebagai pemicu mengharuskan umat beragama, secara khusus orang Kristen Maluku untuk memikirkan tradisi imannya secara baru.

Pada skala nasional, diketahui bahwa Negara kita merupakan satu negeri yang dibangun dari konteks keberagaman, baik dalam

konteks budaya dan agama maupun ekonomi dan politik. Tidak mengherankan bila para *founding fathers and mothers* bangsa ini di awal pembentukan negara, mengundang perwakilan setiap kelompok etnis, kultural, golongan, agama dan kepercayaan, asal usul untuk secara bersama membicarakan kemerdekaan negara kita. Permasalahannya, mengapa sekarang keberagaman justru menjadi pemicu untuk ber-konflik, baik pada aras nasional maupun lokal. Fenomena konflik sosial dengan setting agama maupun etnis; konflik sumberdaya, kerusakan ekologi selaku sumber hayati dan berbagai persoalan sosial masyarakat lainnya selama ini cenderung didekati dengan pendekatan politik dan hukum. Bagaimana dengan pendekatan teologi dan budaya?. Dalam hemat kami, pendekatan ini cukup efektif dan potensial untuk membangun suatu sikap tenggang rasa, kesetiakawanan sosial dan kesadaran tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi bersama untuk dicarikan solusinya sesuai dengan nilai-nilai dari komunitas pendukung budaya dan penganut kepercayaan dalam masyarakat negeri ini.

Teologi integralistik yang digagas dalam buku ini hendaknya dipahami selaku spirit bagi kelompok-kelompok etnis dan agama yang hidup dalam kecurigaan (*prejudice*), nafsu untuk menguasai yang lain (*hegemony*) dan klaim kebenaran sendiri (*truth claim*) untuk hidup berdampingan dan membangun kehidupan beresama secara politis, ekonomi dan sosial. Dalam perspektif ini, teologi integralistik yang diusung Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon ini dapat ditempatkan selaku teologi untuk berdialog dan membangun kehidupan sosial yang harmoni dengan tetap menghargai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu dan kelompok. Secara khusus, teologi ini dibangun dari latar sosial

masyarakat Maluku pasca konflik, yang saat ini sedang giat membangun.

Tulisan-tulisan dalam buku ini dikemas dalam keragaman topik untuk memotret konteks masyarakat Indonesia, secara khusus di Maluku. Dua pertanyaan yang menjadi konsentrasi buku ini adalah bagaimana paradigma ber-teologi dalam masyarakat yang plural dan bagaimana pendekatan budaya dapat dijadikan kekuatan dalam membangun kehidupan beresama dan bertanggungjawab terhadap semesta ini. Dalam segala keterbatasan kami menghadirkan buku ini kepada setiap orang yang peduli terhadap kemanusiaan universal, pembangunan masyarakat, keadilan, HAM, dan keutuhan ciptaan bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Kami ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sejak diwacanakan sampai penerbitan buku ini. Pertama, kepada Pimpinan dan staf, para dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon yang telah berinisiatif membangun wacana mengenai perlunya pemikiran dan model teologi yang kontekstual bagi masyarakat di Indonesia, secara khusus di Negeri Maluku. Kedua, kepada Prof. Dr. J. Lokollo dari Universitas Pattimura dan Pdt. Dr. H.L. Sapulete dari Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku. Mereka adalah orang-orang yang awalnya memunculkan ide tentang Teologi Integralistik di STAKPN Ambon. Ketiga, Brigjen. (purnawirawan) Karel Albert Ralahalu yang men-support gagasan ini dan partisipasi langsung dalam penulisan buku ini. Keempat, Beberapa nama yang patut disebutkan di sini selaku orang-orang yang telah membantu mendudukan konsep, Prof. Dr. Aholiab Watloly dari Universitas Pattimura, Prof. Dr. M. Saleh Putuhena dari IAIN Makasar, Dr.

Soegeng Hardianto dari Universitas Kristen Satya Wacana Sala Tiga dan Pdt. Dr. Jhon Ruhulesin (ketua Sinode GPM). Terima kasih juga disampaikan kepada Pdt. Prof. E.G.Singgih Ph.D dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang bersedia memberikan pengantar untuk buku ini. Demikian juga kepada Farsi jana Adeney-Risakota Ph.D yang telah memberikan epilog untuk buku ini. *Last but not last*, terima kasih kepada para penulis yang sudah memberikan gagasan dan pemikirannya untuk sebuah pencarian bersama. Demikian juga kepada pihak penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini tepat waktunya.

Akhir kata, dari lembah Halong Atas (Ambon-Maluku), kami persembahkan kumpulan tulisan ini untuk dibaca oleh publik. Tentu tidak ada hal yang sempurna, termasuk buku ini. Upaya ini adalah proses. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan bagi perbaikannya di waktu mendatang.

Halong Atas, 27 Februari 2008

Editor.

PENGANTAR

Wacana mengenai pentingnya suatu teologi yang benar-benar kontekstual beberapa waktu lamanya di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, mengambil wujud dalam bentuk pemikiran tentang TEOLOGI INTEGRALISTIK yang kini diterbitkan dalam bentuk buku sebagaimana ada di tangan hadirin sekalian.

STAKPN Ambon melalui Teologi Integralistik yang digagas ini, hendak mengedepankan aspek fungsional dari teologi, di mana diperlukan suatu teologi yang inklusif-trasformatif dengan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat selaku kekuatan dalam berteologi. Term Teologi Integralistik hendak menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat yang multi budaya dan multi agama diperlukan adanya suatu model teologi yang tidak sekedar mengakomodasi atau bahkan mengkonfrontasikan realitas masyarakat dengan faham teologi tertentu, tetapi lebih dari itu

mengupayakan terjadinya dialektika antara konteks masyarakat sebagai teks sosial yang hidup di satu sisi dengan teks-teks keagamaan pada sisi yang lainnya.

Bagi Civitas Akademika STAKPN Ambon, teologi integralistik dijadikan visi dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan dan implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi. Melalui visi ini, STAKPN Ambon hendak menjadi sebuah institusi yang terdepan bagi setiap orang untuk belajar mengenai keragaman bahkan secara ideal membangun aliran pemikiran (*School of Thought*) yang kontekstual dari realitas kemajemukan dan pergumulan bersama tentang keadilan, kesejahteraan dan kelangsungan ekosistem di planet bumi ini, khususnya di Indonesia.

Disadari sungguh bahwa pergumulan untuk melahirkan Teologi Integralistik versi STAKPN Ambon baru dimulai, karenanya terdapat kekurangan di sana-sini, tetapi setidaknya pemikiran mengenai Teologi Integralistik ini dapat menjadi agenda bersama untuk distudikan lebih jauh. Salah satu hal yang kiranya diperhatikan dalam hubungan dengan kajian ini di lain waktu adalah eksplorasi yang intens terhadap konteks masyarakat Asia, Indonesia dan daerah-daerah termasuk di Maluku, sebagai salah satu konteks dari Teologi Integralistik ini. Akhirnya kami menyambut gembira penerbitan buku ini.

Ambon, Februari 2008

KETUA STAKPN AMBON

Ttd

R. SOUHALLY, SH, MH

NIP. 150 210 305

Pengantar

Teologi Integralistik, Teologi Transformatif
atau Teologi Kontekstual Maluku?

Pendahuluan

Di Yogyakarta dan sekitarnya banyak bengkel mobil, yang oleh pemilik-pemilikinya diberi embel-embel “ketok magic”. Maksudnya kalau mobil kita penyok, mereka dapat memperbaikinya sedemikian rupa, sehingga penyoknya hilang, dan mobil kelihatan seperti tidak pernah kena tabrakan. Meskipun tidak terlalu cocok untuk dipakai sebagai gambaran untuk fungsi sebuah sekolah teologi/sekolah pendeta, saya rasa ada sedikit dari “ketok magic” itu yang dapat kita terapkan ke sekolah teologi/pendeta. Menurut saya tugas sebuah sekolah teologi/sekolah pendeta bukanlah menciptakan teologi, melainkan membenahi dalam arti mensistematisasikan teologi yang hidup di kalangan warga jemaat atau masyarakat, sehingga dapat dipelajari secara akademik dalam arti diperiksa kekurangan dan kelebihanannya dan dibenahi “lobang-lobang”nya (“penyok-penyoknya”). Setelah itu teologi yang sudah melalui “ketok magic”

itu siap dikembalikan ke jemaat atau masyarakat, untuk selanjutnya menjadi dasar bagi perkembangan spiritualitas jemaat atau masyarakat. Jadi menurut saya pun tidak ada antitesa di antara teologi dan spiritualitas, seperti kadang-kadang kita dengarkan dewasa ini dalam dataran persaingan sekolah-sekolah teologi di Indonesia, dalam arti sekolah teologi A kurang spiritual dibandingkan dengan sekolah teologi B dsb. Gambaran mengenai "ketok magic" ini kiranya dapat berfungsi sebagai paradigma dalam menyoroti persoalan-persoalan teologi kontekstual di Indonesia.

Teman-teman di Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon meminta saya memberi kata pengantar untuk antologi yang diterbitkan oleh dosen-dosen sekolah tsb, yang berkisar di sekitar teologi integralistik. Buku ini terbagi atas dua bagian: yang pertama mengenai paradigma teologi integralistik, sedangkan yang kedua mengenai praksis teologi integralistik. Tentu sah-sah saja saya bertanya apakah buku ini mau memperkenalkan sebuah model berteologi secara integral yang khas Maluku, ataukah sedang memikirkan cara untuk berteologi secara integralistik yang khas Maluku? Karena dalam bagian kedua sudah disebut praksis, dan kata "praksis" mengandaikan adanya sesuatu di dalamnya, maka kita akan melihat di dalam tulisan-tulisan bagian kedua lebih dulu, apakah yang menjadi fokus dari para pengarang buku ini. Tulisan yang pertama dalam bagian kedua ini berasal dari K.A. Ralalahu, "Pembangunan Provinsi Kepulauan sebagai suatu bentuk kultur masyarakat". Inti tulisannya adalah bagaimana kita sebagai orang Kristen di Maluku dapat menyadari keberadaan kita sebagai sebuah provinsi kepulauan dengan ciri-cirinya yang khas dan sudah diakui oleh pemerintah RI yang sekarang. Semua deskripsi yang diperlukan dalam menggambarkan provinsi Maluku sebagai provinsi kepulauan

lengkap dengan problem-problemnya yang mendasar ada di dalam tulisan ini. Yang belum ada menurut saya adalah bagaimana sebuah teologi yang bersifat integralistik bisa dibangun dari pergumulan religius-teologis dari konteks provinsi kepulauan tsb. Saya teringat bahwa teman-teman Persetia pernah juga menggumuli tema yang agak mirip, yaitu tema "teologi kelautan". Bisa jadi tema "kepulauan" lebih tepat daripada "kelautan". Yang penting adalah bahwa konteksnya menjadi tempat kita bertolak

Tulisan yang kedua adalah dari Rudolf Rehabeat, "Yot, Yutut dan Sasi: Menuju Teologi Integralistik yang pro lingkungan". Menurut Rudolf, orang Kei sudah lama secara tradisional memelihara kelestarian lingkungan melalui adat Yot/Yutut, yaitu larangan mengambil atau merusak sumberdaya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Di Maluku tengah adat seperti ini disebut Sasi. Semuanya ini mewujudkan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam rangka kita membangun teologi yang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup manusia. Tetapi sama seperti pada tulisan yang sebelumnya, di sinipun belum ada uraian mengenai teologi integralistik yang bertolak dari kearifan lokal, melainkan baru harapan saja. Jadi kesimpulannya teologi integralistik ini belum ada, masih mau dibangun. Atau dengan kata lain, konteksnya sudah diuraikan dengan baik, tetapi teologi kontekstual - nya belum ada.

Kesan saya bahwa teologi kontekstualnya belum ada diperkuat oleh tulisan teman baik saya John Ruhullessin, yang berbicara mengenai "Merambah jalan menuju pada sebuah teologi yang bersifat transformatif di Maluku". Sebuah teologi yang transformatif amat memperhitungkan konteks, yaitu bagaimana fenomena historis, budaya dan sosial berpengaruh dan memberi dampak bagi suatu

teologi. Masalahnya pada saat ini kita semua terancam oleh bahaya ideologisasi isu - isu kemasyarakatan dan kebangsaan, dan inilah yang menurut John, menyebabkan kemacetan berteologi. Kemudian ada masalah pluralisme yang jarang didalami secara baik oleh mereka yang berkecimpung di bidang teologis (tetapi di dalam tulisan M. Saleh Putuhena, "Teologi Integralistik: sebuah pendekatan sejarah" ada jawaban terhadap tantangan pluralisme, yaitu menggabungkan nilai-nilai yang sama dalam agama Kristen dan agama Islam), dan akhirnya masalah sosial (kesehatan, kemiskinan dan lingkungan). Karena terjadi ideologisasi maka akibatnya adalah konflik dan kekerasan di mana-mana. Konteks inilah yang perlu diperhatikan oleh kita semua. Kedua, kemacetan berteologi disebabkan oleh karena kita tidak mau bertolak dari kegelisahan/keresahan masyarakat, dan berteologi berarti menyediakan diri untuk menjadi alat kritis yang dapat menyalurkan kegelisahan/keresahan tsb. Jadi bagi John nama "teologi integralistik" tidak penting, yang penting adalah teologi yang mau dibangun itu harus bisa bersifat kritis atau transformatif. Bagi John teologi publik lebih ideal daripada teologi integralistik.

Kalau kita memperhatikan tulisan Aholiab Watloly, "Membedah Teologi Integralistik (TI) dalam sebuah diskursus epistemology", maka persoalan nama kiranya menjadi penting. Mengapa? Karena rupanya istilah "integralis" atau "integralistik" itu sudah terlanjur terkena makna negatif. Dalam sejarah filsafat istilah integralistik dipakai untuk filsafat yang tidak memperkenankan perbedaan melainkan hanya kesamaan saja. Di Indonesia buku Marsilam Simanjuntak mengenai negara integralistik memperlihatkan bagaimana penguasa Orde Baru mengatur kekuasaan atas Indonesia dengan menerapkan sistem filsafat

integralistik. Akibatnya kebebasan dan demokrasi terhambat dan kebinekaan kita hancur, yang muncul hanya "ika" saja terus. Padahal menurut Aholiab, seharusnya teologi merupakan sebuah proyek kritis, dan tidak hanya mendukung ideologi tertentu. Aholiab tidak berkeberatan dengan nama "integralistik" asal teologi mengambil integralistik sebagai sebuah pendekatan atau paradigma, bukan sebagai sebuah sikap ideologis dalam berteologi. Tetapi karena kaitan makna negatif tadi, orang bisa salah paham bahwa teologi integralistik Maluku mau mendukung ideologi integralistik warisan Orde Baru. Maka saya mengusulkan agar teman-teman di STAKPN menerima saja usulan John Ruhlessin agar teologi yang mau dibangun ini disebut saja teologi transformatif atau teologi kontekstual Maluku.

Akhirnya saya kembali pada umpama "ketok magic" di atas. Kalau saya mengatakan bahwa dalam buku ini bahwa teologi kontekstualnya belum ada, itu tidak berarti bahwa teologi kontekstual di Maluku belum ada. Dari dulu sih sudah ada! Cuma barangkali tidak atau belum masuk ke bengkel "ketok magic", atau pemahaman kita selama ini adalah bahwa sekolah teologi/sekolah pendeta yang berhak membangun teologi, dan lagi bahwa ia akan bekerja kalau gereja yang memberi dia order untuk pesanan teologi yang dibutuhkan oleh gereja. Dan karena tidak pernah masuk bengkel, teologi kontekstual dari warga jemaat atau masyarakat tsb. belum pernah dianalisis dengan baik, melihat kelebihan maupun kekurangannya, melihat "ideologinya", apakah pro kalangan di atas atau pro kalangan di bawah, pro kesetaraan ataukah *sexist* dsb. Maka dengan penuh kerendahan hati marilah kita turun ke bawah, ambil bagian dan sekaligus mengamati dengan cermat pergumulan teologis warga-warga biasa, yang dengan susah payah dan amat menderita

(di tengah-tengah para pembesar yang menghibur diri bahwa kemiskinan sudah amat berkurang) berusaha memberi makna teologis pada kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya saya menyambut usaha teman-teman STAKPN yang berusaha memberikan alternatif berteologi di kawasan Maluku. Kiranya kerja keras anda sekalian akan membuahkan hasil yang baik. Tuhan memberkati!

Yogyakarta, 21 Januari 2008,

Wisma Labuang Baji.

Emanuel Gerrit Singgih

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	5
Pengantar Ketua STAKPN Ambon.....	9
Pengantar Emanuel Gerrit Singgih.....	11
BAGIAN SATU:	
PARADIGMA TEOLOGI INTEGRALISTIK.....	21
Bab 1	
Membedah Teologi Integralistik (TI) Dalam Sebuah Diskursus Epistemologi, Aholiab Watloly.....	23
Bab 2	
Menuju Teologia Integralistik, Hein L. Sapulette.....	51
Bab 3	
Teologi Integralistik: Pendekatan Sejarah, M.Saleh. Putuhena.....	61

Bab 4	
Merambah Jalan Baru Menuju Teologi	
Yang Transformatif di Maluku, John Chr. Ruhulesin.....	85
Bab 5	
Teologi "Integralistik"	
Meretas Jalan, Merekonstruksi Identitas.....	107
BAGIAN DUA:	
PRAKSIS TEOLOGI INTEGRALISTIK.....	119
Bab 6	
Pembangunan Provinsi Kepulauan Sebagai Suatu Bentuk Kultur	
Masyarakat, Karel A. Ralahalu.....	121
Bab 7	
Teologi Intergralistik Selaku Teologi	
Untuk Dialog dan Rekonsiliasi:	
Belajar dari Tindakan <i>Bakudapa</i> dan <i>Bakubae</i> Orang Maluku,	
Yance Z. Rumahuru.....	137
Bab 8	
Yot, Yutut dan Sasi	
Menuju Teologi Integralistik	
Yang Pro Lingkungan, Rudolf Rahabeat.....	155
Bab 9	
Teologi Integralistik Dalam Konteks HAM	
Weldemina Yudit Tiwery.....	171
Bab 10	
Teologi Integralistik Dalam Perspektif Musik Gereja	
Branckly E. Picanussa.....	189

Epilog	
Farsijana Adeney-Risakotta.....	197
Biodata Penulis dan Editor.....	211

BAGIAN SATU: PARADIGMA TEOLOGI INTEGRALISTIK

PENULIS

Ahmad Wadely H. Rahabere

M.S. Putabekta, John Chr. Ruhulesin,

A. Ch. Ralahalu

kemanusiaan (kritik antropologi yang baru). Manusia sebagai subyek di dalam teologi, kemudian menjadi fokus dari teologi itu sendiri. Refleksi terhadap manusia itu justru membuat teologi memiliki keberpihakan yang sesungguhnya; sebab teologi Publik harus menjadi mekanisme pemanusiaan. Teologi publik pun harus ditempatkan dalam konteks sosial yang pluralis. Dalam arti itu, di Indonesia, kita memerlukan suatu teologi publik yang melahirkan kritik hermeneutika yang lebih emansipatif. Hermeneutika sosial yang selama ini dikembangkan dalam teologi memang menghadapi tantangan eksklusifisme dan biblisentrisme. Hermeneutika yang emansipatif berarti yang berani masuk ke dalam bahasa, cara membahasa, dan juga struktur sosial masyarakat. Hermeneutika yang tidak sebatas pada kitab suci, tetapi yang dapat dengan jujur menafsir (mengklarifikasi) teks-teks hidup yang terus berkembang di dalam masyarakat.

Itulah yang saya maksudkan dengan merambah jalan baru menuju teologi yang lebih transformatif di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan ada kemajuan-kemajuan yang berarti di dalam desain teologi yang lebih berkualitas ke masa depan. □

TEOLOGI “INTEGRALISTIK” Meretas Jalan, Merekonstruksi Identitas

Agusthina Ch. Kakiay

1. Pengantar

Kegandrungan untuk mencari atau menggagas teologi yang dianggap pas atau relevan dan unik/khas bagi konteks suatu masyarakat atau komunitas iman (termasuk di dalamnya komunitas Maluku Kristen) dewasa ini semakin menggejala. Fenomena ini menurut saya dapat dimengerti dari beberapa segi : (1) perubahan dalam masyarakat kita dewasa ini, dimana ciri partikularitas semakin mendapat tempat menghadang universalisme. Kesadaran terhadap realitas plural dan kompleksitas persoalan manusia dalam berbagai konteks hidupnya, menggugat salah kaprah pendekatan tunggal dalam menjelaskan dan mengelola realitas keragaman masyarakat yang telah terlanjur terkonstruksi akibat dominasi atau lebih tepatnya hegemoni baik pengetahuan pun kekuasaan. ; (2) Paradoks dalam globalisasi, dimana di satu pihak gelombang globalisasi merasuki berbagai dimensi hidup dalam intensitas yang berbeda terus berlangsung, tetapi di sisi lain

serentak dengan itu memunculkan juga resistensi lokal yang terwujud melalui bangkitnya etnisitas dan menguatnya fanatisme bahkan radikalisme kelompok-kelompok tertentu. Ada kebutuhan menampilkan keunikan tersendiri berbasis "lokal" sebagai resistensi terhadap konsekuensi modernitas dan atau globalisasi; (3) Dalam ranah ilmu teologi di Indonesia berkembang wacana bahwa bahasa dan konsep teologi yang masih terus dibicarakan adalah warisan dari Barat. Mulai dari yang bercorak pietisme sampai pada kontekstualisasi (wacana orientalisme dan kemudian post-kolonialisme tidak bisa tidak memberi kontribusi terhadap kepekaan ini). Akibatnya konteks keragaman komunitas iman setempat tidak diletakkan dalam tataran refleksi ataupun artikulasi teologis; dan (4) Khusus untuk konteks Indonesia secara lebih khusus Maluku, tragedi kemanusiaan berupa konflik horisontal dimana agama dan etnisitas pada titik tertentu berhasil dipolitisir sebagai alat propaganda, menyisakan pertanyaan kritis seputar tradisi agama terkait dengan relasi antar umat beragama, budaya dan sosio-politik lokal maupun nasional bahkan koneksitasnya pada tataran global. Hal ini menantang orang Maluku Kristen untuk memikirkan tradisi iman mereka secara baru.

Apakah ini yang menjadi latar belakang digagasnya Teologi Integralistik?. Atau dengan formulasi lain apakah teologi Integralistik ini dipikirkan sebagai teologi yang mampu memberi jawab terhadap kebutuhan di atas?. Bahkan lebih radikal lagi apakah ia digagas untuk memberi kontribusi solutif terhadap fenomena disintegrasi bangsa?. Saya kira terlalu tergesa-gesa untuk memberi jawaban karena dapat saja jatuh ke dalam kecenderungan pragmatis. Saya lebih suka membiarkannya tetap sebagai pertanyaan, karena bagi saya Teologi Integralistik itu sendiri lebih merupakan pertanyaan daripada

jawaban. Itu toch tidak salah, sebab bukankah dalam perkembangan ilmu memang lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Justru dari pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul upaya untuk mendekati jawaban, entah jawaban itu tepat dan bertanggung-jawab atau bisa juga salah kaprah yang kemudian menjadi bahan belajar lagi. Itu toch jauh lebih baik daripada tidak berbuat apa-apa. Karenanya menurut saya ada baiknya dibicarakan lebih dahulu polimik dibalik Teologi Integralistik itu sendiri.

2. Teologi Integralistik : Kontroversi

Mendengar istilah "Teologi Integralistik" tentunya memunculkan pertanyaan, mulai dari persoalan terminologi, hakikat atau substansi konseptualnya, sampai paradigma keilmuan yang berujung pada implikasi metodologisnya. Dari segi terminologi, pertanyaan pokok yang mengemuka adalah apakah padanan istilah integralistik dalam hal ini merupakan penjelasan tentang sifat atau keberpihakan teologi yang hendak digagas? Jikalau demikian, kita lalu berhadapan dengan dua hal.

Pertama, Secara konseptual istilah teologi maupun integralistik adalah konsep-konsep yang otonom. Teologi merujuk pada ilmu yang berupaya menjelaskan tentang realitas transenden, manusia dan dunia dalam sabda Allah baik secara rasional maupun praksis (v.den Bercken 1974: 7). Sementara Integralistik adalah konsep yang berasal dari kata sifat *integer*, yang berarti *whole, entire*, utuh seluruh, komplit, tiada yang kurang, cacat atau pecah - angka bulat, suatu entitas yang komplit. Konsep ini berakar dari pemikiran filosofis monisme Spinoza dan terutama mencapai bentuknya dalam dialektika Roh/ide Hegel yang berupaya menyerap dan menyatukan seluruh kecenderungan yang saling bertentangan. Hegel melihat

dunia sebagai suatu totalitas organis, Karenanya berupaya menyatukan beragam dualisme dalam pandangan positivistik: roh/alam, kebebasan/keniscayaan dan subjektifitas/objektifitas (Gray, 1970:1). Melalui konsep integralistik Hegel merekonsiliasikan dan melampaui seluruh dualisme yang dihasilkan oleh ilmu mekanistik dan filsafat Kantian melalui metode dialektika (tese-antitese-sintesa). Persoalan kita adalah bagaimana menyatukan dua konsep tersebut. Bukan sekedar soal rasa bahasa atau sifat penjasas spesifik dari teologi yang digagas tetapi menghubungkan 2 (dua) konsep otonom yang akar konseptualnya jelas berbeda. Apalagi mengingat dua konsep ini sama-sama memiliki beban sejarah oleh karena dalam perkembangannya mengalami proses ideologisasi. Negara Teokrasi dan negara Integralistik yang pernah dan bahkan ada sampai sekarang mewarnai praktek penyelenggaraan kekuasaan adalah implikasi menyimpang atau konsekuensi dari pemaknaan lebih lanjut terhadap 2 (dua) konsep tersebut. Bahkan di Indonesia ada luka sejarah yang dalam dari ideologisasi konsep integralistik secara terselubung melalui politisasi semboyan "Bhineka Tunggal Ika" (Abdullah, 2003 : 2).¹ Akhir-akhir ini kegagalan tersebut semakin disadari dampaknya terhadap konteks bernegara seperti gerakan pemisahan dari pusat, menonjolnya etnisitas, konflik sosial, dll. Menghidupkan kembali term "integralistik" walaupun mungkin dalam pengertian lain sekalipun bukankah memunculkan persoalan tersendiri.

Kedua, Jika teologi dimengerti sebagai ilmu yang berangkat dari refleksi iman suatu komunitas agama, maka teologi Integralistik mengandaikan adanya suatu komunitas tertentu yang memiliki sifat

¹ Abdullah lebih lanjut menunjukkan bahwa semboyan "Bhineka Tunggal Ika" tidak hanya menunjukkan adanya suatu tujuan untuk mencapai suatu tatanan masyarakat yang menyatu, tetapi menyembunyikan sikap politik yang sangat tegas untuk menegakkan persatuan dan kesatuan secara total tanpa dapat digugat.

"integer" atau integralistik sebagai ciri khasnya (Band. Hardiyanto, 2007 : 1). Pertanyaannya adalah apakah memang ada komunitas tertentu atau katakanlah komunitas kristen di Maluku yang memiliki ciri tersebut?. Hal ini penting terkait dengan persoalan historisitas dan konteks berteologi itu sendiri. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa persoalan teologi yang terutama adalah persoalan mencari akar (*roots*). Saya sepenuhnya memahami teologi lebih sebagai persoalan *routes* (meminjam istilah Bauman untuk menjelaskan proses pembentukan identitas). Artinya teologi bukanlah sesuatu yang sekedar diwarisi (*taken for granted*) tetapi terutama hasil konstruksi, bahkan dapat saja sebuah proses konstruksi-dekonstruksi-rekonstruksi. Walaupun demikian, ibarat rute yang ditempuh oleh suatu komunitas iman tertentu bagaimana pun juga ada titik berangkat. Itulah yang saya maksudkan dengan adakah ciri "integralistik" yang merupakan keunikan komunitas (orang Maluku Kristen). Entah ciri itu kemudian dipelihara karena fungsional dalam membangun kualitas hidup umat dalam konteks kekinian, atau dikritisi dan dimodifikasi seiring perubahan sosial, bahkan lebih radikal lagi ciri itu diabaikan kemudian ditinggalkan sama sekali bila ternyata cenderung bersifat destruktif. Karena itu kita masih membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam untuk mengkaji adakah "teologi integralistik" itu. Saya melihat persoalan ini sangat urgen sehingga kita tidak lagi terjerumus dalam sloganistik, tetapi menghadirkan teologi yang sungguh-sungguh merupakan refleksi "otentik" suatu komunitas iman tertentu pada waktu tertentu.

Mengkaji konteks sosio-budaya yang melingkupi kita sudah semestinya diperhitungkan dengan sangat serius dalam berteologi, entah apapun nama yang kita berikan pada teologi yang dikonstruksi berdasarkan refleksi komunitas iman tertentu terhadap realitas dunia

mereka. Menurut saya ini penting oleh karena walaupun teologi kontekstualisasi telah mengarahkan untuk memperhatikan kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang sah bagi pengungkapan teologis (Bevans, 1999), tetapi penggalian atau upaya yang sifatnya inkuiri terhadap konteks hidup suatu komunitas iman (tentu dalam relasi saling mengisi dengan masyarakat lain) belum mendapat perhatian serius. Jika perguruan tinggi Teologi dilihat sebagai bengkel atau dapur bagi upaya tersebut, maka indikator ini jelas terlihat pada sistem pendidikan dan terutama pada kurikulum-kurikulum pendidikan teologi yang belum memberi ruang untuk membaca konteks sosial-budaya, politik dan ekonomi pada semua tataran. Saya sependapat dengan St. Sunardi dalam catatan pengantar buku Sinaga (2004) bahwa teologi adalah bidang yang selama ini sulit ditembus oleh berbagai pendekatan keilmiah. Akibatnya ia tertinggal jauh dibandingkan dengan ilmu sosial lainnya. Pilihan ini memang dilematis karena perkembangan ilmu sosial kemanusiaan itu sendiri juga tidak menentu. Pergeseran dalam ilmu sosial humaniora memang berlangsung cukup cepat, tetapi yang tidak bertahan lama. Struktur-struktur sosial, ekonomi, budaya dan politik yang terbentuk pun bersifat sementara. Dunia ilmiah sosial humaniora kita seperti itu karena perkembangan masyarakat memang terkonstruksi seperti itu. Tetapi ini tidak dapat berarti teologi kemudian mengambil jarak dengan dunia riilnya dan berkonsentrasi sepenuhnya untuk mengelolah dunia teks dan konteks Alkitab serta tradisi gereja sebagai dunianya sendiri. Alternatif yang dapat ditempuh adalah membuka teologis terhadap pendekatan dalam ilmu sosial humaniora tetapi sekaligus membiarkan diri menjadi bagian dari krisis yang dihadapi pendekatan itu sendiri.

3. Berteologi Dalam Konteks Identitas *in Between*.

Mengisi permintaan untuk menulis TI dari perspektif dinamika budaya, saya memilih menelusuri pencarian dan konstruksi identitas budaya sebagai titik berangkat. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa berteologi itu sendiri sebenarnya merupakan upaya merefleksikan dan merekonstruksi identitas iman suatu komunitas. Identitas dalam hal ini bukanlah karakteristik atau kepribadian seseorang, dimana diri merupakan pusat peran dan praktek sosial (seperti dalam pandangan psikologi sosial) melainkan sesuatu yang muncul ketika pesan dipertukarkan di antara orang-orang (perspektif komunikasi). Identitas dalam hal ini diciptakan bersama, digunakan, dinegosiasikan, diperteguh dan ditantang melalui komunikasi (Iskandar, 2004 : 123).

Realitas pergeseran masyarakat dan budaya dari *bounded system* ke *borderless society* (Abdullah, 2006 : 2) telah berkontribusi pada ketidakstabilan kebudayaan dan identitas. Di masa lalu pendekatan terhadap masyarakat dan kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik yang jelas, yang menunjuk pada suatu masyarakat dengan tradisi yang hidup di tempat atau pulau tertentu. Kita bahkan dengan latah dapat memberi label budaya Jawa, budaya Maluku, dll. Namun dewasa ini perubahan masyarakat menunjukkan proses mencairnya batas-batas fisik. Perubahan yang disebabkan oleh berbagai kekuatan dari dalam dan dari luar telah menyebabkan masyarakat dan kebudayaan menjadi berbeda. Teknologi informasi dan transportasi berdampak pada percepatan mobilitas dan interaksi yang terjadi tidak saja melibatkan mobilitas fisik semata tetapi juga melibatkan mobilitas sosial dan intelektual. Hal ini membawa kita kepada pemahaman bahwa kebudayaan dan identitas selalu

merupakan pertemuan dan percampuran berbagai kebudayaan dan identitas yang berbeda-beda. Inilah yang disebut hibriditas kebudayaan dan identitas.

Dengan demikian di dalam identitas terkandung proses perjumpaan dan negosiasi atau bahkan kontestasi. Artinya dalam perjumpaan tersebut statu budaya tidak sepenuhnya dapat mendominasi budaya lain. Tetap tersedia ruang untuk resistensi dan negosiasi yang kebanyakan terwujud dalam bentuk yang agak samar (Bhabha, 1994) atau yang oleh Scott (1985) dan Abu-Lughot (1990) menunjukkan ruang ini *sebagai resistance in everyday life*. Sementara Bhabha (1994) menggunakan istilah *dissension* untuk menjelaskan ruang tersebut, yakni suatu unsur subversif dalam kelompok *sub altern* (kelompok yang lemah dalam konsep relasi kekuasaan) yang selalu bernegosiasi dengan pelabelan dan representasi *principal* (kelompok yang kuat) sesuai kepentingannya. Hasil negosiasi ini memunculkan artikulasi baru dari kultur lokal yang berbeda sama sekali. Inilah dasar sebuah identitas hibrida.

Apa hubungan pembahasan ini dengan topik yang sedang dibicarakan?. Dalam pencarian identitas teologi, penting disadari bahasa teologi Barat tidak sepenuhnya menjadi bahasa teologi kita. Apa yang kita miliki sekarang sesungguhnya adalah hasil negosiasi tersebut, ia sudah menjadi teologi yang khas dimana menyatu perspektif khas lokal dan bahasa teologi Barat yang diambil sebagai bagian integral dari diri sendiri (Sinaga, 2004 : 18). Karena itu saya tidak sependapat bahwa dalam pencarian identitas teologi, orang mesti kembali ke akar. Ini adalah romantisme. Masalah mendasar disini adalah apakah ada paralel sejarah?. Belum lagi kenyataan bahwa apa yang disebut akar itu sendiri sebenarnya merupakan hasil

rekonstruksi dari kelompok kepentingan atau elit yang berkuasa dalam masyarakat pada masa tertentu. Apalagi di Maluku dimana transmisi sejarah paling banyak berlangsung dalam tradisi lisan dibanding tulisan. Kepentingan dan representasi si pencerita tidak bisa tidak merekonstruksi bahkan memanipulasi isi cerita yang disampaikan. Di sisi lain tulisan-tulisan yang ada sekarang tentang *world view* Maluku, lebih banyak merupakan hasil konstruksi para penulis dan peneliti Barat dari era kolonialisasi daripada penulis lokal yang berangkat dari falsafah hidup orang Maluku dan membentuk "pedoman" hidup suatu komunitas. Padahal justru itulah yang diwariskan kepada generasi sekarang. Ini juga problematisasi dalam era otonomi daerah sekarang, kembali ke negeri, model yang mana?.

Saya telah menegaskan sebelumnya bahwa bukan akar (*roots*) tetapi rute (*route*). Ibarat sebuah perjalanan, maka titik berangkat pencarian identitas teologi kita seharusnya adalah titik temu atau hasil negosiasi yang sudah menjadi bentuk khas teologi komunitas tertentu. Mungkin selama ini ia termarginalkan oleh wacana teologi dominan, bahkan oleh kelompok yang terjerumus dalam purifikasi (menjaga kemurnian ajaran teologi khas barat) dianggap sinkritis, padahal justru sangat fungsional dalam memaknai keseharian hidup kita. Artinya kalau kita mau sungguh-sungguh berdialog dengan sejarah kita, realitas keseharian kita, maka inilah titik berangkatnya. Inilah juga yang saya maksudkan dengan berteologi dalam identitas *between* atau identitas diri sebagai sosok hibrida. Titik berangkat ini menjadi pijakan yang kokoh. Melaluinya terjadi pengintegrasian masa lalu kita, yang bukan sekedar gudang penyimpanan kekayaan kultural tetapi karena menjadi unsur-unsur yang membentuk kesadaran kita, juga sekaligus akar ketidaksadaran kolektif. Ia adalah juga simbol-simbol yang menyingkapkan makna kehidupan dalam

ruang dan waktu bagi kita ; sekaligus jenis rasionalitas khas yang telah membuat hidup jadi bisa dipahami (Band. Adlin, 2006 : 20).

Dari sini kita dapat meniti perjalanan merekonstruksi identitas teologi kita. Karena ketika kita mampu meretas jalan menembus masa lalu kita ke masa sekarang dengan dinamika dan kompleksitas persoalan yang menyelubunginya, maka serentak dengan itu maka sisi lain akan tersentuh. Terbuka kemungkinan untuk merumuskan kembali identitas teologi kontemporer kita, yakni bukan ini atau itu tetapi titik temu antara kepelbagaian itu. Di sisi lain dengan menyadari adanya ruang resistensi memberi isyarat untuk menanggapi secara terbuka, serius, kritis dan kreatif peluang yang muncul dari perbedaan dan keragaman. Kesadaran ini membuat dialog-dialog kita dengan konteks akan lebih fungsional dan kaya. Saya menyadari sepenuhnya bahwa arah pencarian siasat atau rute yang ditempuh untuk merekonstruksi identitas teologi yang demikian tidaklah mudah. Saya hendak mengakhiri tulisan ini dengan memaparkan beberapa hal yang dapat dipikirkan lebih lanjut adalah :

1. Upaya ini membutuhkan pengkajian dan penelitian tersendiri yang lebih mendalam untuk menelusuri titik-titik temu yang diciptakan dalam jalan berteologi komunitas orang Maluku kristen yang kemudian di transmisikan dan dipelajari (aspek sejarah). Teologi dalam hal posisi ini adalah sebuah proses.
2. Menjawab secara kreatif dan kritis fakta pluralitas yakni kebutuhan membangun komunikasi lintas batas yang mampu menjembatani atau melipat batas simbolis, sosial, religius dan kultural. Teologi kristen dalam hal ini masuk dalam konteks yang lebih luas karena bersifat relasional.

3. Sebagai sebuah teologi Kristen, "Teologi Integralistik" tetap merupakan upaya untuk mencari makna dan kontribusi iman kristen untuk kehidupan bersama. Dengan cara membangun korelasi kritis dengan beragam sumber-sumber penghayatan iman, teologi tersebut hendaknya membantu orang-orang kristen untuk sampai pada pengertian yang lebih mendalam tentang tradisi imannya (Band. Teologi komparatif yang diusung David Tracy, 1987 ; Clooney, 1995 ; Fredericks, 1999, dll)

Bibliografi

- Abdullah I., (2003) "Politik Bhineka Tunggal Ika dalam Keragaman Budaya Indonesia" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol: V No.2, PMB-LIPI,
- , (2006) *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abu-Lughod. L., (1990) "The Romance of Resistance : Tracing Transformation of Power Through Bedouin Women, *American Ethnology*, No.32, p.27-39
- Adlin, A., (2006) 'Kebudayaan, Filsafat dan Seni : Redefinisi dan Reposisi' dalam A. Adlin (ed), *Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas*, Yogyakarta: Jalasutra
- Bevans, S. B., (1996) *Models of Contextual Theology*, Orbis Books
- Bhabha, H. K., (1994) *Location of Culture*, London : Routledge
- Clooney, F.X., (1995) 'Comparative Theology : A Review of Recent Books (1989-1995).' *Theological Studies* 56 : 521-550

- Fredericks, J.L., (1999). *Faith among Faiths. Christian Theology and Non-Christian Religions*. New York: Paulist Press
- Gray, J.G. (1970) Pengantar dalam J.G. Gray, ed. *G.W.F. Hegel: On Art, Religion and Philosophy*, New York: Harper & Row
- Hardiyanto, S. A, (2007) 'Mendefenisikan Teologi Integralistik : Sebuah Persoalan Teologi Sebagai mengada dan Pemikiran Transendental dalam Konteks Historis',. makalah Semiloka Teologi Integralistik, tidak dipublikasikan
- Iskandar, D. (2004), 'Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya : Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak',. dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol: VI No.2
- Scott, J. C., (1985)., *Weapon of The Weakness*, Yale University Press
- Sinaga, M.L,(2004)., *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil : Studi tentang Jaulung Wismar saragih dan Komunitas Kristen Simalungan*, Yogyakarta : LkiS
- Tracy, D., (1987). 'Comparative Theology: Definition and Method.' *Religious Studies and Theology* 17 (1) 3-18
- Van den Bercken, M.,(1974) "Teologi sebagai Pemikiran Transendental dalam Terang Sabda Allah" dlm. *Orientasi*. Pustaka Filsafat dan Teologi thn. VI, hlm. 7-32.

BAGIAN DUA:
PRAKSIS TEOLOGI INTEGRALISTIK

PENULIS

K.A.Ralahalu, Y.Z.Rumahuru,
R.Rahabeat, W.J.Tiwery
B.E.Picanussa

Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Maluku, *Membangun Persaudaraan Sejati Orang Maluku*, Yogyakarta, 2004.

Hiebert, Paul G, Daniel Shaw, dan Tite Tienou, *Understanding Folk Religion. A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*, Grand Rapids, Baker Books, Cetakan ke-3, 2003.

Biodata Penulis dan Editor

Karel A. Ralahalu, lahir di Allang (Ambon), 6 Januari 1946. Pendidikan, AKABRI, lulus Tahun 1972. DR (HC) dalam Bidang Management tahun 2001 oleh Kenedi Western University. Jenderal bintang satu ini memiliki prestasi yang baik sejak menjadi prajurit TNI AD, serta konsern terhadap pembangunan dan perubahan dalam masyarkaat. Pengalaman jabatan dalam 20 tahun terakhir, DanYonif KODAM I/BB tahun 1988, Kasrem 174/BS/Kodam I/BB tahun 1990, Kasrem 174/Ma/Kodan VIII/Trikora tahun 1992, Aster Kasdam VIII/Trikora tahun 1994, Danrem 174/PTM Dam/VIII/Trikora tahun 1994, Paban III/Binpotter Sterad tahun 1999, Paban II/ Bin Geo Sterad tahun 1999, Kasdam VIII/Trikora tahun 2000, Manager dan Kepala PT Freeport Indonesia di Jayapura tahun 2001. Saat ini menjabat selaku Gubernur Maluku.

Jhon Chr. Ruhlessin, lahir di Amahai tahun 1958, memulai studi teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

(UKIM), melanjutkan studi sarjana, magister dan doktor bidang Sosiologi Agama di Universitas Kristen Satya Wacana. Menjadi pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) dan pengajar tetap pada Fakultas Filsafat dan Program Pascasarjana UKIM, dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon dan Program Magister PAK STAKPN Ambon. Saat ini menjadi Ketua Sinode GPM, sekaligus ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) wilayah Maluku.

Nataniel Elake, lahir di Lumahlatal, Kecamatan Taniwel, Kab. Seram Bagian Barat, 26 November 1956. Pendidikan, Sarjana (S-1) Jurusan Adm. Negara, FISIPOL UNPATI, Ambon, 1989. Magister (S-2) Adm. Pembangunan (APB), PPs UNHAS, Makasar, 2006. Mahasiswa Program Doktor (S-3) ADM. Pembangunan (APB) PPs. UNHAS. Pekerjaan/jabatan, Dosen/Lektor Kepala. Saat ini menjabat PUKET II, STAKPN Ambon.

Aholiab Watloly, lahir di Desa Ilih, pulau Damer 4 November 1956. Dikukuhkan sebagai Professor filsafat pada Universitas Pattimura Ambon. Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Filsafat UKIM. Studi magister dan doktor di Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM). Selain mengajar Filsafat pada sejumlah program S-1 dan S-2 di Universitas Pattimura, juga mengajar pada Program Pascasarjana UKIM dan Program Magister PAK STAKPN Ambon.

Hein L. Sapulette, lahir di Ambon, 31 Juli 1936. Pendidikan terakhir, D.Th (S-3) di *South East Asia Graduate School of Theology*, Area Indonesia, Jakarta, 1983. Dosen tetap STT-Ambon yang dalam perkembangannya menjadi Universitas Kristen Indonesia Maluku. Pernah menjadi Rektor STT sampai dengan tahun 1985 dan Dekan

Fakultas Filsafat tahun 1985-2002. Pensiun 2003, tetapi masih produktif mengajar baik pada fakultas filsafat UKIM maupun STAKPN Ambon. Konsentrasi ilmu, etika dan filsafat.

M. Saleh Putuhena, Profesor bidang sejarah agama-agama pada IAIN Makasar. Pernah menjadi Rektor pada IAIN Makasar. Memiliki konsentrasi pada studi agama-agama dan budaya.

Farsijana Adeney-Risakotta, lahir di Ambon, 11 Februari 1965. Lulus sarjana (1988) di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, magister (1995) pada Program Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, doktor (2005) di *Amsterdam Scholl for Social Science Research*. Dosen tetap Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Saat ini menjadi ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UKDW. Mengajar Komputer dan Masyarakat di Prodi Teknik Informatika, Agama dan Masyarakat pada program S2 Teologi, Mengerti Kekerasan pada program S2 Perdamaian dan Transformasi Konflik di UKDW dan adalah juga pengajar area Budaya dan Sejarah dalam studi Agama di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Yogyakarta.

Agusthina Ch. Kakiay, lahir 08 Maret 1973 di Soahuku-Maluku Tengah. Menyelesaikan Sarjana Agama pada jurusan Filsafat Agama, fakultas Teologi UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku) tahun 1998. Pendidikan S-2 bidang Injil dan kebudayaan, program pascasarjana UKIM (lulus tahun 2002) dan Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana (tahun 2004). Sekarang sedang menjalani pendidikan S-3 pada Departemen Antropologi, FISIP-Universitas Indonesia. Memusatkan perhatian pada relasi kekuasaan dan konstruksi identitas. Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon.

Weldemina J. Tiwery, lahir di Lawawang, 23 Januari 1975. Pendidikan: S-1 (1998), pada Fakultas Filsafat (Teologi) Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 (2005), pada Program Magister Teologi Universitas Shanata Dharma. Konsentrasi Studi, Teologi Kontestual, Minat utama, teologi feminis. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

Branckly E. Picanussa, lahir di Ambon, 17 Maret 1973. Pendidikan: S-1 Sarjana Sains (1994-1998), di Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 Master of Theology in Liturgi and Music (2002-2004), di *Asian Institute for Liturgy and Music* Filipina. Konsentrasi Studi: Liturgi dan Musik Gereja (*Composition and Conducting*). Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon.

Rudy Rahabeat, lahir di Hatu (Ambon), 20 Maret 1975. Pendidikan: S-1 (1998), pada Fakultas Filsafat (Teologi) Universitas Kristen Indonesia Maluku. S-2 (2004), pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma. Konsentrasi, kajian budaya. Saat ini menjadi pendeta Gereja Protestan Maluku. Aktivitas lain, Direktur Lembaga Studi Media dan Multikultur Maluku (LeSMMu). Aktif menulis dan sedang menyiapkan naskah pemikir lokal untuk diterbitkan.

Yance Z. Rumahuru, lahir 07 Juni 1973 di Horale, Seram Utara. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku (1994-2000), skripsi, studi kontekstual mengenai kepercayaan suku Huaulu. S-2 pada *Center for Religious and Cross Cultural Studies* (Agama dan Lintas Budaya) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

(2003-2005), tesis mengenai dialog dan inisiatif damai di Ambon 1999 – 2002. Sedang mengikuti program *S3 Religious Studies* pada Sekolah Pascasarjana UGM. Konsentrasi studi dan pengembangan, Studi Agama-Agama dan Budaya. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon. Aktivitas lain, salah satu koordinator Yayasan Wango Wango Maluku, salah satu pengambil inisiatif pembentukan Lembaga Studi Media dan Multikultur Maluku (LeSMMu), anggota Jaringan pro Demokrasi Indonesia dan Koalisi Peduli Lingkungan Hidup Maluku (KPLHM). Direktur GeMMA Press.

TEOLOGI INTEGRALISTIK

Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk



Buku ini adalah sebuah upaya yang amat baik dan tepat waktu untuk merumuskan keterlibatan agama dalam berbagai konteks saat ini, khususnya terkait dengan kemajemukan kita.

Inilah salah satu wujud pergumulan kaum agamawan dengan realitas kehidupan yang tak pernah selesai. Buku ini telah mengawalinya.

— *Dr. Zainal Abidin Bagir, pengelola program agama dan lintas budaya (CRCS) Gadjah Mada University.*



Kerjasama Antara



GeMMA
PAPUA

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri
(STAKPN) Ambon
Jl. Dolog Halong Atas, Ambon
Telp. (0911) 3303454

ISBN 978-979-17938-0-3



9 789791 793803

Teologi